

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterbatasan informasi yang didapatkan mengenai edukasi seks membuat perempuan dapat dengan mudah larut dan disisipi oleh budaya patriarki. Konstruksi patriarki menciptakan konsep atas tabunya pembahasan seputar seksual sehingga membatasi ruang hingga akses untuk memperoleh informasi tersebut. Dampak budaya patriarki dalam edukasi seks membuat beberapa penilaian yang terjadi seperti penilaian atas perempuan yang dilihat dari keperawanannya, keguguran yang datang dari kegagalan perempuan, aktivitas seksual lumrahnya dilakukan oleh laki-laki dan bentuk-bentuk penilaian lainnya sehingga memarginalkan posisi perempuan. Ketidaktahuan perempuan seputar edukasi seksual dapat berdampak terhadap kehidupan yang mereka memiliki. Dampak yang terjadi membuat rentannya kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup umum hingga rumah tangga.

Konflik yang terjadi di tengah masyarakat mengenai isu perempuan tidak akhirnya, begitu erat dengan kesenjangan sosial terhadap perempuan dalam kesetaraan gender. Bentuk pergerakan emansipasi perempuan dalam menentang budaya patriarki sedang diperjuangkan untuk mendapatkan status sosial mendapatkan hak yang sama dalam praktik pendidikan, pekerjaan, berpolitik, berbudaya, ekonomi dan kegiatan sosial lainnya. Patriarki yang berarti seorang bapak memegang penuh atas kekuasaan dalam rumah tangga, semua anggota keluarga berada di bawah kekuasaan laki-laki menjadi budaya yang dapat ditemui pada masyarakat umum. Budaya patriarki berkembang menjadi sebuah sistem otoritas laki-laki yang menindas kaum perempuan melalui kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Perkembangan budaya tersebut melahirkan sejumlah pandangan yang ikut berkembang dalam masyarakat untuk membentuk perbedaan dan prinsip-prinsip yang menyudutkan perempuan maupun laki-laki (Bhasin, 1996). Menurut Mary

Wellstonecraft (1792) seorang tokoh besar dalam melakukan perlawanan patriarki mengakui bahwa pada zaman tersebut perempuan lebih rendah, tertindas sejak lahir, tidak berpendidikan dan terisolasi dari dunia nyata, sebagian besar perempuan tumbuh dengan bentuk kebodohan dan kemalasan seakan hidup di dunia berbeda.

Patriarki hidup dalam bidang kehidupan perempuan, mengontrol dan mengambil kendali atas perkara pilihan hidup mereka. Sistem patriarki ikut mengatur dalam produktivitas perempuan dalam dan luar rumah tangga, melayani untuk suami dan anak-anak sepanjang hidupnya. Beranggapan pria memiliki derajat terlalu tinggi dan para perempuan begitu rendah, ke mana para pria berpendapat kaum perempuan sudah ada di dalamnya. Tidak jarang perempuan yang sudah menikah hidup dengan kondisi terbelenggu tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, bahkan hasil dari jerih puyahnya adalah milik suaminya serta tidak memiliki kendali dalam memilih pilihannya. Perempuan yang terjatuh ke dalam budaya patriarki ini sulit untuk mendapatkan masa depan cerah sesuai dengan apa yang mereka mau.

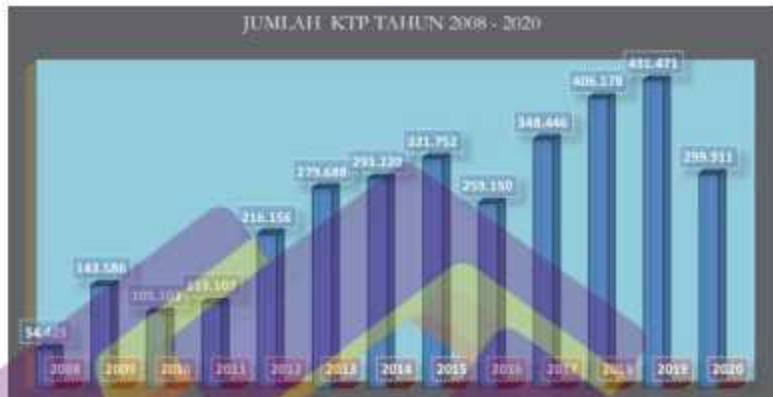
Penindasan yang dilakukan kepada kaum perempuan sudah terjadi sejak dahulu hingga masuk abad ke-16, sudah mulai terjadi perdebatan banyak perempuan mempertanyakan mengenai reformasi memungkinkan perempuan mendapatkan pendidikan keagamaan. Pergerakan atas melawan patriarki disebut juga dengan feminis yang terus berkembang pada zaman itu secara perlahan, dari belajar membaca, mengeja dan menulis. Menjelang akhir abad ke-18 situasi perempuan perlahan mulai berubah, tidak selalu menguntungkan namun sudah ada kemajuan dalam masyarakat Eropa kala itu, ibu rumah tangga mulai bekerja sama bersama suami mereka di ruang kerja namun masih sulit untuk hidup mandiri. Perempuan yang terpelajar setidaknya sedikit lebih maju untuk bisa membaca, mulai dikirimkan buku pengantar oleh penulis perempuan yang menyampaikan nilai-nilai "*feminin*" dengan pesan mengenai kelembutan, kebaikan dan kesopanan. Masuk abad ke-19 kesaksian pernyataan atas klaim perempuan yang semakin meluas dan jelas terhadap citra "*feminis*", kemudian separuh abad tersebut setiap pelaksanaan kampanye

terorganisir terhadap memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk perempuan, kemungkinan bekerja di luar rumah, reformasi dalam undang-undang yang memengaruhi perempuan yang sudah menikah dan hak milik (Walters, 2006).

Pelopor perempuan di Indonesia salah satunya adalah Raden Ajeng Kartini (1879-1904) yang kemudian berjuang dalam mendobrak hukum patriarki di Jawa Tengah melalui pendidikan. Pada masa itu, perempuan-perempuan Indonesia penuh tekanan dan terisolasi dengan keadaan seperti itu. Beliau hadir meneruskan perjuangan perempuan-perempuan sebelumnya, dengan tertuliskan surat membuktikan bahwa berjuang tidak selalu menggunakan senjata dalam melawan ketidakadilan. Kartini hidup dalam budaya Jawa yang begitu kental atas tutur kata dan tata kramanya. Dalam kertas yang bertuliskan pesan untuk sahabatnya Stella Zehandelaar, seorang feminis sosialis di Belanda berisikan *"Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat dalam hukum, adat istiadat dan kebiasaan di Negeri kami."* (Mustikawati, 2015).

Memperingati hari perempuan sedunia yang jatuh pada tanggal 8 Maret, komnas perempuan merilis catatan tahunan (CATAHU) setiap tahunnya. Dokumentasi catahu berisikan berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat atau dilaporkan pada lembaga-lembaga negara dan bekerja sama dengan komnas perempuan. Beragam bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdokumentasi dalam catahu, dan menemukan fakta bahwa dalam kurun waktu 13 tahun kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat sebanyak 792% hampir meningkat 8 kali lipat. Kasus temuan atas kekerasan tersebut mendapat perhatian serius oleh negara untuk bertanggung jawab agar memberi perlindungan menyangkut kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual (Perempuan, 2021). Berikut tercatatnya rekam jumlah kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup ruang publik maupun rumah tangga catahu Komnas Perempuan selama 13 tahun terakhir.

**Gambar 1.1** Grafik Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan



Sumber: Cegah Komnas Perempuan 2021

Kekerasan terhadap perempuan (KtP) banyak terjadi kasus dalam rumah tangga, dilansir oleh catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2020 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 299.911 kasus. Kekerasan di antaranya 8.234 kasus yang ditangani langsung oleh lembaga mitra Komnas Perempuan tercatat bahwa sebanyak 79% dari kasus tersebut terjadi dalam rumah tangga. Sejak tahun 2017 Badan Peradilan Agama (Badilag) mengategorikan penyebab besar dalam perceraian dengan lebih spesifik ialah kekerasan terhadap perempuan. Data Pengadilan Agama menunjukkan penyebab dari perceraian adalah terjadinya perselisihan berkelanjutan di tahun 2020 sebanyak 176.683 kasus. Pengaduan atas kasus kekerasan seksual dalam rumah tangga dan hubungan personal pada tahun 2020 berjumlah 1.983 kasus. Data KtP pengaduan langsung ke Komnas Perempuan dalam masa pandemi 2020 tercatat 1.404 kasus terjadi kepada perempuan dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal maupun komunitas pada tahun 2019 ada 14.719 kasus yang terlapor ke lembaga. Kekerasan yang dialami kepada perempuan tidak seharusnya terjadi. Berdasarkan data-data yang terkumpul dan terlapor ke

Komnas perempuan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi adalah KDRT. Tingginya kasus KDRT yang terjadi kepada perempuan menjadi urgensi dan fokus sehingga layak mendapatkan perhatian. Kekerasan pada perempuan dalam kehidupan rumah tangga maupun kekerasan seksual di akibatkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah adanya dominasi laki-laki yang terjadi dalam rumah tangga maupun umum. Laki-laki dengan kedudukannya lebih tinggi menjadikan mereka lebih berkuasa dan mengun Subordinasi kan perempuan yang dianggap lemah. Akibat dari hal itu perempuan menjadi sasaran atas kekerasan terjadi. Keikutsertaan konstruksi patriarki yang membentuk konsep laki-laki atas perempuan membuat berbagai kerugian terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga maupun kekerasan seksual yang terjadi adalah salah satu dampak dari adanya budaya patriarki.

Berbagai kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tentu tidak terlepas dari budaya patriarki yang begitu melekat di tengah pola pikir di masyarakat kita. Laporan atas kasus KDRT pun tidak semuanya terungkap dan dilaporkan, sebagian besar terjadi dikarenakan korban tidak berani untuk angkat suara. Peran laki-laki yang mendominasi, sehingga menggunakan kuasanya untuk membuat perempuan takut jika melaporkan kejadian tersebut karena penyebab utamanya adalah sebagian besar perempuan merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan. Sistem hukum di Indonesia sampai saat ini masih belum sepenuhnya berpihak atas kepentingan dan perlindungan perempuan, situasi yang menandakan bahwa lemahnya pemahaman institusi penegak hukum atas hak korban kekerasan perempuan. Penghambat besar korban perempuan mencari keadilan salah satunya ialah aparat penegak hukum mayoritas menolak atas penetapan perlindungan sementara korban. Dengan sebab itu, persoalan mengenai perjuangan kesetaraan merupakan urgensi. Dari sistem hukum negara, norma adat dan kesalahpahaman atas penafsiran agama yang hingga saat ini menjadi pembatas utama.

Pertentangan perilaku yang mengutamakan laki-laki di atas perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial terus diperjuangkan untuk emansipasi perempuan. Bentuk dari perlawanan subordinasi kaum perempuan meliputi berbagai tindakan, salah satunya menyuarakan aksi tersebut ke dalam bentuk karya seni. Karya seni maupun sastra dinilai ringan dalam penyampaian pesan kepada khalayak umum dan dapat menembus segmentasi yang tercipta di masyarakat. Karya tersebut bukan hanya pemanja visual semata dalam nilai estetika, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi non-verbal. Manusia merupakan makhluk sosial dan visual, tentu saja tidak terlepas dalam menilai sebuah karya seni. Pembahasan konteks seni yang menjadi media komunikasi merepresentasikan identitas sosial, sebagaimana seni memiliki medianya masing-masing. Bermacam-macam karya seni maupun sastra yang digunakan sebagai media perjuangan kaum feminis berupa lukisan, patung, tari, musik, puisi, buku hingga film (Hadi, 2016).

Peran yang begitu besar terhadap pembentukan opini masyarakat, termasuk membentuk identitas perempuan dari sebuah karya. Terciptalah narasi indah mengenai perempuan, terbentuk dalam hal indah yang disebut puisi, puisi Sapardi Djoko Damono dengan karyanya yang berjudul *Sajak Tentang Seorang Perempuan*. Kekaguman sosok Ismail Marzuki terhadap perempuan dengan menciptakan lagu dengan judul *Perempuan*, kemudian karya berbentuk tulisan tangan R. A Kartini yang disusun menjadi buku *Habis Gelap, Terbitlah Terang* juga sebagai seruan perjuangan dalam menghidupkan emansipasi perempuan (Leksono, 2014). Dengan beberapa karya yang membawa pengaruh besar di masanya, kini dengan perkembangan media dan kemajuan teknologi, perjuangan dalam membantah patriarki pun diadaptasi dalam bentuk film. Sebagai salah satu media komunikasi massa yang digunakan sebagai wadah visual penggambaran berbagai kehidupan sosial masyarakat adalah film. Mengusung tema edukasi yang efektif serta dapat dimengerti oleh khalayak atas pesan yang disampaikan merupakan bentuk keberhasilan dari film tersebut.

*Yuni* merupakan film karya dalam negeri mengangkat cerita mengenai permasalahan sosial terhadap perempuan yang terjebak dalam lingkup masyarakat patriarki. Menceritakan tentang perjalanan *Yuni* membebaskan dirinya dari permasalahan struktural masyarakat patriarki tentang pernikahan dini, mitos yang berkembang hingga edukasi seks. Film *Yuni* sendiri telah diadaptasi dalam novel dengan judul yang sama ditulis oleh Ade Ubaidil, memperlihatkan bagaimana kehidupan patriarki yang mengatur sehingga *Yuni* pun tidak punya suara untuk dirinya sendiri. *Yuni* datang sebagai pahlawan perempuan, menjadi film *coming of age* terbaik lokal dengan mengangkat isu nyata dan begitu dekat dengan masyarakat. Dalam film *Yuni* yang mengangkat persoalan masyarakat patriarki turut menyisipkan beberapa edukasi, salah satunya ialah edukasi seksual sebagai penolakan subordinasi perempuan. Terkait dengan terjadi di realitas masyarakat Indonesia, melalui pendekatan berupa film yang dikemas ringan sehingga lebih mudah menjangkau khalayak.

Edukasi seksual termasuk salah satu upaya dalam mendidik masyarakat, dengan harapan dapat mendobrak mitos warisan patriarki. Salah satu kesan yang tersampaikan oleh karakter pendukung di film *Yuni*, tokoh Suci yang memaparkan bahwa ia menikah di usia yang muda mengakibatkan keguguran berkali-kali karena rahimnya yang masih belum kuat bukan dikarenakan mandul. Secara ilmu kedokteran, organ reproduksi perempuan dengan umur di bawah 20 tahun, belum siap untuk berhubungan seks dan mengandung, sehingga kemungkinan besar terjadi kehamilan berisiko dikarenakan rahim dan tubuh yang belum kuat (Ira, 2012).

Pembahasan mengenai seks di Indonesia merupakan hal yang begitu tabu bahkan dalam ranah terkecil yakni lingkup keluarga masih jarang dan enggan membahasnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarwati (2013), permasalahan dalam edukasi seks terjadi karena ada rasa sungkan orang tua dalam membicarakan mengenai seks kepada anak-anaknya, dan merasa belum perlu untuk mengajarkan edukasi seks tersebut kepada anaknya. Dan sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa edukasi seks merupakan hal yang bersifat pornografi

dan mengajarkan edukasi seks sama artinya dengan mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis (Zakiah, Prabandari, & Triratnawati, 2016). Seks memang merupakan hal yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan di publik. Bahkan, edukasi seks yang seharusnya diajarkan secara formal kepada para siswa di sekolah pun ditiadakan karena terdapat kekhawatiran bahwa pendidikan justru dapat memengaruhi para siswa untuk melakukan seks di luar nikah (Pakasi & Kartikawati, 2013).

Edukasi seks telah begitu berkembang dan mengikuti arah perkembangan zaman. Datang dari mempelajari hal sederhana seperti fungsi alat kelamin kepada anak, mengenal cara membedakan jenis kelamin perempuan dengan laki-laki, ciri-ciri pubertas pada anak yang beranjak dewasa, hingga mempelajari hal yang lebih serius seperti tata cara menjaga kebersihan, risiko penyakit kelamin hingga ke aktivitas seksual jika umur sudah legal untuk mengetahuinya. Jauh sebelum film *Yuni* ada, edukasi seksual sudah dipelajari dalam lingkup sekolah dasar hingga menengah atas dan ranah keluarga. Edukasi seksual dalam ranah sekolah maupun keluarga belumlah cukup untuk mempelajari topik tersebut secara keseluruhan yang mengandung nilai lebih atas realitas kehidupan yang ada. Terciptanya film yang mengangkat isu tersebut menjadi jembatan pengantar pesan edukasi seksual dapat mendapat gambaran atas maksud dari makna film itu sendiri yang berasal dari cerita, realitas kehidupan dan lebih mudah untuk dipahami.

Penelitian ini terfokus pada representasi resistensi perempuan terhadap budaya patriarki melalui edukasi seksual di Serang yang diangkat melalui kisah dalam film *Yuni* (2021) yang disutradarai oleh Kamila Andini dan diadaptasi ke dalam novel yang berjudul sama. *Yuni* merupakan karya dalam negeri yang sangat berani dalam memvisualisasikan kehidupan sensual perempuan yang terjebak dengan budaya masyarakat atas paksaan menikah dini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Edukasi Seks Perempuan dalam Film *Yuni*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari representasi perempuan dalam film *Yuni* sebagai bentuk perlawanan budaya patriarki melalui edukasi seks. Sebagai salah satu media komunikasi massa yang digunakan sebagai wadah visual penggambaran berbagai kehidupan sosial masyarakat adalah film. Mengusung banyak tema dan cerita yang efektif serta dapat dimengerti oleh khalayak atas pesan yang disampaikan merupakan bentuk keberhasilan dari film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari representasi edukasi seks dalam film *Yuni* yang berupa pengenalan cara menyalurkan gairah seks tanpa harus menikah, pengenalan aktivitas seksual pada perempuan, risiko kehamilan remaja, hingga risiko pernikahan dini. Penelitian terhadap film *Yuni* dilihat dalam tingkatan realitas, representasi dan ideologi di dalamnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Berdasarkan dari tujuan penelitian, diharapkan dapat mengembangkan studi Ilmu Komunikasi melalui sumbangan pemikiran dalam kajian penelitian serupa mengenai analisis edukasi seks dan budaya patriarki serta peran perempuan dalam media komunikasi massa berupa film. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan inspirasi maupun dorongan kepada *filmmaker* Indonesia dalam melahirkan karya baru dengan mengangkat tema-tema film yang dekat dengan isu budaya patriarki yang begitu kental di masyarakat Indonesia dan mengenai edukasi seks agar menambah wawasan kepada masyarakat luas.

### 1.5 Sistematika Bab

Penyusunan laporan penelitian terbagi menjadi beberapa bab dengan tujuan melakukan penelitian berdasarkan prosedur susunan yang terstruktur. Laporan penelitian ini terbagi atas 5 bab, di setiap bab akan dirangkum pada paragraf berikut ini.

Bab *pertama*, Pendahuluan. Di bagian pertama ini mendeskripsikan latar belakang dari munculnya permasalahan yang dibahas, penjelasan lintas sejarah sebagai awal mula budaya patriarki berkembang hingga tindakan perlawanan terhadapnya. Salah satu bentuk pergerakan dalam melawan budaya patriarki tersebut dapat melalui karya film, salah satunya film *Yuni* dalam fokus penelitian terhadap pesan edukasi seksual. Bab ini juga menguraikan pembahasan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, Kajian Teori. Pembahasan pada bab dua menguraikan kajian teoritis yang menjelaskan secara keseluruhan terkait pembahasan diangkat terhadap representasi penolakan perempuan kepada budaya patriarki menggunakan seks edukasi pada film. Penulis menyajikan alur berpikir berdasarkan pada teori relevan yang dipaparkan, kemudian penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil atas penelitian yang hendak dilakukan ini.

Bab *ketiga*, Metodologi Penelitian. Pada bab tiga menjelaskan atas deskripsi mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, memaparkan metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan pemikiran Teun A Van Dijk hingga triangulasi data.

Bab *keempat*, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pembahasan di bab empat menginterpretasikan hasil dari penelitian penulis meliputi elemen kognisi sosial, teks, konteks sosial yang digunakan untuk menganalisis objek dengan melihat apa yang dimaksud oleh sutradara film *Yuni*.

Bab *Kelima*, Penutup. Bagian penutup sebagai bab lima adalah bentuk kesimpulan dari apa yang peneliti teliti dari keseluruhan bab pertama hingga bab empat, dan beberapa saran dari peneliti.

